

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah masa perkembangan yang dialami individu berusia antara 12 hingga 23 tahun (Santrock, 2003) sangat rentan terhadap konflik yang sering disebut sebagai periode *storm and stress*, ditandai dengan ketidakseimbangan sikap dan emosi, membuat remaja mudah berubah, tidak stabil, dan tidak dapat diprediksi (Hurlock, 2010) Banyak penelitian dan literatur tentang masa remaja menyatakan bahwa tahap ini merupakan masa yang berisiko tinggi bagi pertumbuhan fisik dan psikologis. Masa remaja dianggap sebagai fase kritis dengan kecenderungan ke arah perilaku menyimpang kemungkinan besar akan terjadi. Pada kondisi tertentu, perilaku menyimpang bertahan lebih lama dan berkembang menjadi perilaku yang mengganggu seperti agresi, kekerasan, dan bentuk kenakalan lainnya.

Agresi mengacu pada perilaku yang ditujukan untuk melukai ataupun menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Rahman, 2013) dan dipandang sebagai perilaku yang dapat merugikan orang lain (Mundy, 2011). Agresi mempunyai tujuan yang bermacam-macam, tidak selalu untuk melukai orang lain namun juga dapat dilakukan untuk menciptakan kesan dan melindungi identitas diri serta lain sebagainya. Akibatnya bentuk ekspresi dari agresi juga bisa beraneka cara, bisa secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan ekspresi verbal dan non-verbal, atau pasif juga aktif (Rahman, 2013)

Sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak dan memperbaiki perilaku sosial melalui pengajaran dan pendidikan. Namun, meningkatnya kekerasan di ranah institusi pendidikan saat ini sangat memprihatinkan dan menjadi indikasi bahwa perilaku agresi yang terjadi perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dari semua pihak.

Beberapa kasus yang cukup banyak menyita perhatian antara lain, kasus kekerasan yang melibatkan siswa MTS Negeri 1 Kotamobagu berinisial BT (13 tahun) mengakibatkan siswa tersebut meninggal dunia akibat diserang oleh temannya yang menutupi kepala korban dengan sajadah kemudian melakukan kekerasan saat korban sedang bersiap-siap untuk salat Dhuhur (okenews.2022);

Kasus F (11 tahun) adalah siswa kelas 5 SD di Singaparna, Tasikmalaya yang dipaksa melakukan tindakan yang tidak pantas dengan kucing dan direkam oleh teman-temannya yang kemudian diunggah ke media sosial. Akibatnya F menjadi depresi, dan pada hari Minggu, 18 Juli 2022, ia meninggal dunia karena sakit (BERITA OKE 2022).

Kasus kekerasan lain juga terjadi di pesantren yakni seorang santri Ponpes Darul Qur'an Lantaburo Kelurahan Ketapang, Kota Tangerang berinisial RAP (13 tahun) meninggal karena dikeroyok oleh 12 temannya, karena korban dianggap tidak sopan terhadap senior karena sering membangunkan mereka saat sedang tidur (Suara.com. 2022); juga kasus meninggalnya seorang santri pondok pesantren Darussalam Gontor yang diduga tewas setelah menjadi korban penganiayaan 2 seniornya. (Kompas.com, 2022).

Studi kasus oleh (Choiriyah, 2014) menemukan bahwa perilaku agresif di kalangan santri cenderung menggunakan sarkasme, kata-kata kasar, dan kotor terhadap teman mereka hingga menolak untuk berbicara atau pengabaian. Penelitian oleh Yani (2016) menjelaskan bahwa kasus kekerasan khususnya bullying di pesantren berawal dari bentuk protes remaja yang tinggal di pesantren. Aturan baru membuat para remaja bosan dan melakukan tindakan kekerasan kepada teman sebayanya.

Kasus kekerasan yang terjadi di Pesantren tentu menjadi keprihatinan yang cukup besar karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Islam melarang perilaku agresi dalam berbagai bentuknya. (Rahman,

2013)menjelaskan bahwa Islam melarang perbuatan zalim terhadap manusia seperti berbuat buruk kepada sesama (QS Asy Syura: 40), yang artinya

*“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang dzalim”*

Merendahkan, memperolok-olok dengan panggilan buruk, (QS al Hujarat : 11) yang artinya:

*“wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olokan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang dzalim”*

Dan melakukan diskriminasi (QS. Al Humazah: 1). Yang artinya;

*“Celakalah bagi setiap pencela dan pengumpat”*

Berdasarkan hasil studi awal, dari wawancara dengan pengurus pondok pesantren X di Subang mengenai kecenderungan perilaku kekerasan antar santri diperoleh informasi yang meliputi berkata kasar, menghina, mengejek merupakan hal yang umum ditemukan di kalangan santri. Hal tersebut masih terjadi diduga oleh pengurus dikarenakan tidak adanya peraturan mengenai penggunaan bahasa dan hukuman yang diberikan tidak terlalu memberatkan bahkan bisa disebut tidak ada hukuman. Selanjutnya berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada 20 orang santri menunjukkan bawa 19 dari 20 santri memiliki pengalaman melihat kekerasan kepada teman santri jenis verbal maupun fisik yaitu seperti saling mengejek, menghina, berkata kasar, berkelahi, mencuri, bullying. Dan mereka

mengutarakan bahwa alasan melakukan kekerasan tersebut karena senioritas, faktor lingkungan, ikut-ikutan teman, dan status sosial keluarga. Selain itu, ada juga faktor tekanan dari teman maupun situasi dan kondisi yang menyulut emosi marah pribadi mereka.

Dengan memperhatikan lingkungan pondok pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal, pendidikan agama dan tempat tinggal/asrama tentu lingkungan merupakan hal yang tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang dapat menjadi prediksi terhadap kemunculan perilaku agresi pada santri. Temuan dari penelitian (Sekar, 2021) menunjukkan bahwa agresi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti frustrasi, disabilitas intelektual remaja, dan gangguan mood/emosional, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan teman sebaya, faktor terkait sekolah, dan lingkungan.

Penelitian Barnes (2012) menunjukkan hubungan yang signifikan antara agresi siswa dan iklim sekolah. Semakin baik iklim sekolah, semakin rendah tingkat kekerasan di kalangan siswa. Sementara itu, (YILDIZ & SÜMER, 2010) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman berkaitan erat dengan tingginya tingkat kekerasan yang dialami siswa. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang aman atau iklim sekolah yang positif merupakan faktor kuat yang mendukung keberhasilan, perkembangan, dan prestasi siswa (Johnson & Stevens, 2006).

Hoy dan Miskel (dalam Rovai et al., 2005) menjelaskan bahwa situasi, suasana atau iklim sekolah adalah fitur internal dari sebuah sekolah yang membedakannya dari sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang yang ada di dalamnya. Iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi dan perasaan siswa terhadap lingkungan sosial sekolah, dengan dimensi dasar iklim organisasi seperti ekologi, lingkungan, organisasi, dan budaya (Owens, 1995), suasana atau kualitas yang membantu setiap orang merasa dihargai, layak dan penting secara pribadi, yang dapat membantu menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah (Freiberg, 2005) Dapat juga disimpulkan bahwa meskipun orang-orang di

lingkungan sekolah, yang mencakup guru, siswa, dan lainnya, memiliki pengalaman sekolah yang sama secara objektif, tetapi memiliki persepsi yang berbeda tentang pengalaman tersebut (Mitchell, Bradshaw & Philip, 2008)

Pendidikan di sekolah tidak saja bertujuan untuk perkembangan kognitif melalui keberhasilan akademik semata, namun penting dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan sosial lainnya untuk keberhasilan transisi mereka ke masa dewasa. Siswa remaja belajar untuk mengembangkan keterampilan interpersonal mereka, membentuk citra diri positif dan mampu mengatur emosi mereka dengan lebih baik. Kemampuan mengatasi masalah baik itu di bidang akademik maupun dalam kehidupan personal serta interpersonal mereka merupakan indikator kematangan emosi remaja. Secara umum, siswa yang memiliki perasaan subjektif positif dan memiliki kemampuan dalam mengatur emosi mereka akan menampilkan dampak positif terhadap prestasi akademik dan perilaku mereka di sekolah (Turashvili & Japaridze, 2012).

Emosi merupakan suatu hal yang penting dalam menyediakan informasi mengenai status interaksi individu dengan individu lain. Akan tetapi dalam banyak situasi pengalaman emosi membutuhkan pengelolaan. Kemampuan meregulasi emosi penting untuk dikembangkan agar individu terhindar dari perilaku-perilaku antisosial. Kemampuan ini terutama harus dimiliki oleh remaja yang sedang mengalami konflik yang beragam dan kompleks.

Regulasi emosi didefinisikan oleh Gross (2014) sebagai proses mempengaruhi atau mengendalikan emosi secara sadar atau tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. (Alfian, 2014) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengevaluasi dan memodifikasi respon emosional mereka terhadap situasi saat ini. Oleh karena itu, regulasi emosi dapat diterjemahkan sebagai kemampuan memperoleh evaluasi dan pengaturan emosi sesuai dengan kebutuhan dan memodifikasi reaksi emosi seiring dengan situasi saat ini.

Pada penelitian yang dilakukan (Janah M. R., 2015) bahwa memiliki korelasi positif antara regulasi emosi dengan perilaku agresif, yang dimana semakin baik regulasi remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya. Rendahnya kemampuan regulasi emosi diantaranya berdampak pada agresivitas yang sering ditunjukkan oleh remaja. sebagaimana juga yang diperoleh

(Thohar, 2018) mengenai hasil penelitiannya yang dilakukan pada remaja warga binaan bahwa pengaturan emosi memengaruhi perilaku agresi. Penelitian yang dilakukan pada teman sebaya pelaku *cyberbullying* oleh . (Mawardah & Adiyanti, 2014) Menemukan bahwa kemampuan emosi yang baik dapat membantu seseorang mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan perilaku negative seperti perilaku kekerasan.

Dengan mempertimbangkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa iklim sekolah pesantren sebagai faktor situasioanal yang diduga memengaruhi kemunculan perilaku agresi pada santri sedangkan regulasi emosi merupakan faktor disposisional pada remaja yang dapat memicu atau mengontrol terjadinya perilaku agresi. Berdasarkan permasalahan pokok yang diuraikan di atas, maka penelitian ini ingin mengkonfirmasi “**pengaruh iklim sekolah dan regulasi emosi terhadap perilaku agresi pada santri Pesantren X, Subang**”.

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh antara iklim sekolah dengan perilaku agresif pada santri pesantren X Subang?
2. Apakah terdapat pengaruh antara regulasi emosi dengan perilaku agresif pada santri pesantren X Subang?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersamaan iklim sekolah dan regulasi emosi terhadap perilaku agresif pada santri pesantren X Subang?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku agresif pada santri pesantren X, Subang
2. Untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresif pada santri pesantren X, Subang
3. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah dan regulasi emosi secara bersamaan terhadap perilaku agresif pada santri pesantren X, Subang

### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dalam penelitian di bidang Psikologi Pendidikan terkait kualitas kehidupan sekolah Psikologi Sosial mengenai perilaku agresif dan regulasi emosi untuk Psikologi Bidang Konseling diharapkan dapat menjadi rujukan dan wawasan untuk memahami dan menyelesaikan kasus-kasus perilaku agresif pada siswa santri di pondok pesantren.

2. Kegunaan praktis

Adapun secara praktis sangat diharapkan untuk memperoleh informasi, terutama dari santri, sekolah dan orang tua, tentang hubungan antara kualitas sekolah dan perilaku agresif santri di pesantren. Serta membuat aturan yang dapat menciptakan lingkungan sosial yang membantu remaja bersosialisasi dengan cara yang positif. Lingkungan sosial yang positif ini dapat memberikan perlindungan dan memuaskan rasa aman siswa

